

KAJIAN MAKNA TULISAN LAFAZ SYAHADAT DI BENDERA SANGIA

NIBANDERA

Alfiqah Syahra Devi¹ Akmir² Moh. Abd. Azis³ NurFadhillah Syam⁴

Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

Email : akmir.akmir@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini membahas makna tulisan lafaz syahadat pada bendera Sangia Nibandera, peninggalan bersejarah dari Kerajaan Mekongga yang diperkirakan berusia sekitar 300 tahun. Bendera ini, yang diberikan oleh Datu Luwu kepada Raja Laduma sebagai penghargaan atas keterlibatannya dalam peperangan, menjadi simbol penting dalam sejarah Islam di Mekongga. Pada bendera tersebut, terdapat tulisan syahadat dalam huruf Arab yang mencerminkan perjalanan spiritual dan keagamaan Raja Laduma. Tulisan ini menggambarkan pengakuan akan keesaan Allah dan kenabian Muhammad SAW, yang menandai masuknya ajaran Islam ke wilayah Mekongga. Penelitian menunjukkan bahwa bendera Sangia Nibandera tidak hanya berfungsi sebagai simbol kerajaan tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai Islam yang mendalam. Bendera ini memiliki warna merah dan putih dengan tulisan syahadat yang berfungsi sebagai pengingat spiritual dan simbol persatuan. Makna bendera ini meliputi hubungan antara manusia dan Allah serta hubungan sosial antar manusia, mencerminkan ajaran Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengulas sejarah dan makna bendera ini, kajian ini mengungkap pentingnya simbolisme dalam konteks sejarah dan agama di Kerajaan Mekongga.

Kata Kunci: Sangia Nibandera, Lafaz Syahadat, Kerajaan Mekongga, Sejarah Islam

PENDAHULUAN

Ada dua versi pendapat tentang waktu awal masuknya Islam di Indonesia. Pertama, sebagaimana yang dikatakan oleh Prof. Hamka, Drs. M.D Mansur, H. Moh. Said, Dr. Tujimah, D.Q Nasution, Abdullah bin Nuh dan D. Shahab yang pada umumnya menggunakan catatan dan berita dari para musafir Tiongkok sebagai landasan pendapatnya. Hal ini sebagaimana yang dituangkan dalam *Risalah Masuknya Islam ke Indonesia* di Medan tahun 1963 yang menyatakan bahwa Islam masuk ke wilayah Nusantara (Indonesia) pada abad-abad pertama Hijriyah, atau pada abad-abad ke tujuh dan delapan Masehi.

Pada abad-abad ke tujuh dan seterusnya para pedagang Arab telah menguasai rute pelayaran dari Teluk Persia (Arab) sampai ke Asia Tenggara dan China. Oleh sebab itu dapat

dipastikan bahwa sebahagian besar para pedagang adalah para muslimin. Dengan demikian kuat dugaan bahwa pada abad ke tujuh itu banyak orang Arab Islam yang telah berjumpa dengan orang-orang Jawa dan Sumatera. Dengan bukti-bukti di atas, dikatakan oleh Hamka dkk. bahwa Islam sudah masuk wilayah Nusantara.

Kedua, adalah pendapat yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13 M sebagaimana dinyatakan oleh Prof. Snouck Hurgronje yang kemudian diikuti oleh W.F. Strutterheim dan Bernard H.M. Vlekke. Pendapat ini didasarkan atas penemuan angka tahun wafatnya Raja Malik as Sholeh pada tahun 1297 M, yang menurutnya sebagai raja Islam pertama di Samudera Pasai. Perlu diketahui pula bahwa setelah hancurnya Bagdad, Ibu Kota Khilafah Abbasiyyah tahun 1258 M oleh tentara Mongol di bawah panglima Holako Khan, para ulama dan pendakwah Islam secara berangsur-angsur bergerak ke Timur dan daerah Asia Tenggara untuk mencari perlindungan dan keselamatan dari keganasan laskar Mongol, di samping berjuang untuk misi dakwah Islamiyyah, dan kemudian mampu melakukan konsolidasi politik di Sumatera Utara serta menjadi perintis berdirinya Kerajaan Islam Samudera Pasai.

Pendapat ini diperkuat pula dengan bukti catatan perjalanan seorang pelancong dari Venecia, Itali yang bernama Marcopolo. Bahwa di dalam melihatnya ke Tiongkok, Marcopolo singgah di Aceh Utara pada tahun 1292 M. Dia melihat komunitas orang-orang India yang beragama Islam dan giat menyebarkan agama Islam. Selain itu di beberapa daerah sekitarnya dia juga melihat masyarakat yang belum beragama Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islamisasi di daerah ini belum lama terjadi.

Pendekatan arkeologi dalam mengungkap jejak pemeluk Islam pada masa lalu diantaranya adalah; nisan Fatimah binti Maimun berangka tahun 475 H/1082M yang ditemukan di Leran sekitar 12 KM dari Gresik. Di Barus, tepatnya komplek makam Tuan makhdum, terdapat inskripsi pada sebuah nisan yang memuat nama Tuhar Amisuri 602 H (1205/1206 M). Di Pasai Aceh terdapat nisan Sultan Malik as Saleh 696 H (1297 M), dan Troloyo Mojokerto (1368 M). Sementara dari sumber naskah diketahui Islam masuk di beberapa daerah seperti di Cirebon akhir abad ke-15, Banten awal abad ke-16, Banjarmasin 1550 M, Ternate akhir abad ke-14, Kutai 1575 M, dan Makassar 1605 M.

Sesuai laporan yang diutarakan oleh Antony J. Whitten pada peta tua Sulawesi yang dibuat pada tahun 1795 tentang rute perjalanan dan pelayaran yang dilakukan orang Ternate dalam melakukan perdagangan dan penyebaran agama Islam pada abad XV-XVII bahwa dalam perjalanannya pelabuhan Kolaka menjadi salah satu tempat persinggahan mereka.

Sekitar tahun 1570-an Sultan Baabullah bersama dengan Calapaya telah melakukan perjalanan ke wilayah Tobungku, Tiworo, Woliao (Buton), Ambon, Selayar, dan kerajaan-kerajaan di pantai timur dan utara Sulawesi serta di daerah selatan Mindanao. Di samping perjalanan untuk mengenal luas daerah tersebut, mereka juga mengajarkan dan menyebarkan Islam di daerah tersebut, sehingga pada tahun 1580-an mereka berhasil membangun kekuatan maritim yang mampu menguasai seluruh wilayah Sulawesi dan Philipina.

Alasan untuk singgah ke pelabuhan Kolaka tidak sekedar beristirahat, tentunya mereka memahami bahwa di daerah ini kaya akan komoditas yang diperlukan untuk perdagangan mereka. Bahkan, kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh orang Mekongga terhadap orang luar, menurut tradisi lisan, telah dilakukan jauh sebelumnya lagi yang mereka juga telah menjalin kerjasama perdagangan dengan orang Ternate, Ambon, Timor, Gowa, Selayar, Mori, Bungku, Toraja, Buton, Moronene dan orang Muna. Persinggahan Ternate kepada masyarakat Kolaka nampak dengan ditemukannya sebuah makam di dekat teluk Mekongga, dekat muara pelabuhan pantai Posilui, makam seorang ulama asal daerah Ternate, ulama tersebut dikenal dengan sebutan “*Syeikh Puang Karama*”, yang bernama asli Syeikh Ahmad. Yang hingga sekarang, makam tersebut masih dipelihara oleh penduduk setempat dan dikeramatkan tempatnya hingga sekitaran tepi pantai dekat pelabuhan tradisional Posilui.

Berbicara tentang masuknya Islam ke Mekongga Kolaka, sebenarnya telah terjadi jauh sebelum Laduma memeluk Islam. Islam telah masuk ke pesisir pantai teluk Mekongga pada masa Bokeo Teporambe melalui jalur perdagangan oleh beberapa pedagang dan saudagar dari Sulawesi Selatan yang datang tidak hanya berdagang, melainkan juga menyebarkan dan mengajarkan Islam kepada penduduk setempat. Selain itu, juga terdapat utusan khusus dari Kedatuan Luwu (diperkirakan pada masa Datu Pati Arase yang bergelar *Patta Latinroe ri Pattinrang*) yang datang membawa Islam sekitar abad XVI.

Satu tokoh yang paling berperan mengislamkan wilayah Kerajaan Mekongga adalah Kinokori/Lelemala/Laduma (Daeng Juma) dengan gelar Sangia Nibandera, karena pada masa Beliau menjadi raja, Agama Islam masuk secara resmi ke daerah ini pada abad ke 17. Pada masa pemerintahan beliau Islam berkembang dan tersebar di seluruh wilayah pelosok Mekongga/Kolaka.

Bukti yang menandakan bahwa Islam masuk di Kolaka adalah bendera yang dimiliki oleh Raja Sangia Nibandera yang diberikan oleh datu Luwu sebagai bentuk perdamaian dan sebagai bentuk ucapan terima kasih karena telah membantu perang di kedutaan Luwu. Bendera

ini adalah bendera merah putih yang dimana di dalam bendera ini bertuliskan lafaz Syahadat yang membuktikan bahwa Islam masuk pada masa pemerintahan raja Sangia Nibandera.

Kembali membahas tentang Kerajaan yang dimana lebih mengenal salah satu budaya yang masih dilestarikan di Wundulako itu sendiri, dimana begitu banyak adat istiadat yang masih kental dan dapat di jadikan sebagai pelajaran dan di pertunjukkan kepada dunia luar, mulai dari bahasa, peristiwa-peristiwa yang terkait tentang Suku Mekongga itu sendiri. Suatu kesyukuran bagi penulis, untuk mengangkat judul yang bersangkutan paut dengan budaya yang bahkan suku Mekongga saja ada beberapa diantaranya tidak mengetahui asal usul dari Kerajaan ini. Mengangkat kisah perjuangan seorang Raja yang memeluk Islam dan menyebarkanluaskannya, khususnya di Sulawesi tenggara, Kolaka, Wundulako. Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan banyak ragam budaya dan bentuk peninggalan kerajaan Tolaki yang masih dilestarikan di Kolaka, khususnya di Kecamatan Wundulako, salah satunya adalah bendera Sangia Nibandera. Budaya tersebut merupakan warisan yang harus dijaga dan dilestarikan oleh kita semua, terlebihnya lagi bagi masyarakat Mekongga itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada tulisan ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk kajian pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alami, apa adanya, dalam situasi normal dan tidak dapat dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Penelitian kualitatif tidak menggunakan model-model matematik atau statistik, proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar serta aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian tanpa menggunakan angka dalam pengumpulan data.

Menekankan pada deskripsi secara alami. Dengan kata lain informasi atau sajian datanya harus menghindari adanya evaluasi dan interpretasi dari peneliti. Jika terdapat evaluasi atau interpretasi itupun harus berasal dari subjek penelitian.

Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus peneliti sesuai dengan fakta guna mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah arah ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara menyeluruh (*holistic*) dengan cara pengelolaan data (*deskriptif*) dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Olehnya itu, penelitian ini adalah upaya

untuk menelaah dan mengetahui bagaimana kajian makna tulisan lafaz Syahadat di bendera Sangia Nibandera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Sangia Nibandera

1. Sejarah Kerajaan Sangia Nibandera Sebelum Mengenal Islam.

Sebelum dikenalnya nama Mekongga wilayah ini ada yang menyebutnya *Wonua Kongga* (Negeri yang pernah mendapat gangguan burung raksasa) dan *Wonua Serume* yang berarti daerah penghasil anggrek. Dalam perkembangan selanjutnya, suatu peristiwa yang menimpa wilayah ini yaitu adanya gangguan keamanan dari seekor burung elang besar, yang dalam bahasa Mekongga disebut Kongga *Owose/Konggaaha*.

Di tengah-tengah penderitaan penduduk yang ada di daerah ini terjadilah suatu peristiwa yang ajaib, karena tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang tidak diketahui asal-usulnya (dalam tradisi lisan disebut: *melayanag* dari udara yang turun dari langit menaiki sarung kesaktian dan lengkap dengan kris emas di pinggangnya). Ia menyebut dirinya Larumbalangi, orang banyak menyebutkan *To Manuru* yang berarti orang yang turun dari langit. Ia adalah turunan dewa-dewa yang dalam Bahasa Mekongga disebut Sangia Ndudu. Larumbalangi inilah yang menjadi Raja pertama di Kerajaan Mekongga.

Terbentuknya Kerajaan Mekongga terkait dengan tradisi lisan tentang kedatangan *Sangia* yaitu orang dari atas (langit) yang berarti bukan orang dari daerah setempat, Ia dianggap orang hidup di satu dunia lain, yaitu dari luar daerah, masyarakat setempat menyebutnya *Iwawo Sangia* atau kediaman dewa-dewa. Generasi mereka ini disusun menurut waktu pemerintahan sebagai berikut:

Berapa lama mereka itu memerintah tidak diketahui dengan pasti, karena belum ada petunjuk atau bukti-bukti yang ditinggalkan. Manusia yang tadinya hidup dalam ketakutan, kekacauan dan penderitaan, kemudian hidup dengan tentram, aman, dan bahagia. Manusia bertambah banyak dan penyebarannya makin melebar mendiami pantai-pantai sepanjang Teluk Bone. Pemberian nama Mekongga itu diharapkan agar generasi masa mendatang akan teringat selalu bahwa daerah yang pernah diserang atas keganasan *Konggaaha* dan terpecah belah karena adanya wilayah-wilayah yang diakui oleh para *Toono Motuo* (yang dituakan sebagai penguasa atas suatu wilayah) sudah bersatu, menjadi satu kesatuan sehingga merupakan satu kesatuan bersama. Hanya dengan melalui persatuan dan kesatuan ini dapatlah dilakukan suatu perbuatan besar, demi keselamatan, kemaslahatan orang banyak. Menurut tradisi lisan pada

masyarakat Tolaki bahwa ada tujuh buah kerajaan besar, yakni: Mekongga, Konawe, Luwu, Bone, Gowa, Ternate, dan Sumbawa. Ketujuh kerajaan ini memiliki hubungan kekeluargaan dari leluhurnya. Dalam hubungan bilateral dan multilateral, Datu Luwu selalu dianggap sebagai saudara tertua diantara raja-raja tersebut.

2. Sejarah Kerajaan Sangia Nibandera Setelah Menenal Islam.

Laduma adalah raja (*Bokeo*) yang ke delapan di Mekongga, sekaligus raja yang pertama masuk Islam pada akhir abad ke 17 Masehi, Ia mempunyai beberapa nama:

- a) Waktu kecil Ia diberi nama *Kinokori*, artinya pemersatu yang dihormati.
- b) Ia juga diberi nama *Lelemala*, sesudah besar agar diberi nama *Sambaulu*.
- c) Ketika Ia masuk Islam, Ia diberi gelar *Laduma*. La berarti laki-laki dan Duma berarti Jumat atau orang yang melaksanakan Shalat Jumat.
- d) Ketika wafat Ia diberi gelar *Sangia Nibandera* (penerima bendera perang dari Kerajaan Luwu).

Setelah Teporambe meninggal, maka anaknya Laduma disetujui orang banyak menjadi *Bokeo* (raja). Atas persetujuan dari orang banyak maka Laduma diangkat menjadi raja dengan Gelar *Bokeo* menggantikan ayahnya yang sudah meninggal. Wilayah pemerintahannya semakin luas dan penduduk Mekongga semakin banyak, sehingga banyak yang mendiami daerah-daerah kekuasaannya yang sebelumnya belum mempunyai penghuni. Oleh karena itu wilayah Kerajaan Mekongga sangat luas, maka *Bokeo* Laduma menempatkan seorang *Mokole* di Kondeeha yaitu di Lelewawo. Mereka itu adalah orang yang sangat diharapkan oleh *Bokeo* untuk membantunya dalam menjalankan pemerintahan. Adapun struktur pemerintahan *Bokeo* Laduma yang berlaku di kerajaan Mekongga adalah:

- 1) Pemerintahan Pusat Kerajaan, yang terdiri dari:
 - a) *Bokeo* adalah raja.
 - b) *Kapita* adalah tangan besi *Bokeo* (Panglima Perang).
 - c) *Pabitara Wonua* adalah juru bicara kerajaan.
 - d) *Sapati* adalah yang mengurus bagian umum dan rumah tangga kerajaan (mirip sekretaris negara/menteri dalam negeri).
- 2) Penguasa wilayah, untuk membantu pemerintah pusat Puu Tobu yang mengepalai satu wilayah terdiri beberapa daerah, tugasnya adalah mengatur adat (*Osara*).
- 3) *Toono Motuo* (orang yang dituakan) yang dibantu oleh para ketua adat antara lain:
 - a) *Pabitara*, yang mengatur, mengawasi hukum adat, menyelesaikan perkara-perkara dan persoalan dalam daerahnya.

- b) *Tolea*, yang bertugas khusus mengenai soal-soal menyangkut perkawinan, peminangan dan perceraian.
- c) *Posudo*, yaitu pembantu umum. Posudo berarti penongkatan yang bertugas mencukupi apa yang kurang.

Selain dari jabatan-jabatan tersebut diatas, adapula jabatan lain yang berdiri sendiri, yaitu:

- 1) *Mbuakoi* yaitu dukun, Ia bertugas mengurus masalah kepercayaan, kesehatan, dan menyumpah raja.
- 2) *Tamalaki* adalah prajurit penjaga keamanan dan pertahanan bilamana kerajaan diserang musuh.
- 3) *Tadu* sebagai ahli nujum bertugas sebagai pengatur siasat perang. Ia yang menentukan waktu baik untuk berangkat berperang.
- 4) *Tusawatu (Puwuta)* tiang tanah yang mempunyai tugas dalam bidang yang berhubungan dengan pertanian. Tugasnya adalah menentukan musim berladang atau bertani serta memperhatikan jalannya bintang-bintang di langit.

Struktur pemerintahan yang telah disusunnya, maka *Bokeo Laduma* dapat menjalankan pemerintahan kerajaan dengan aman, damai dan sejahtera. Keadaan ini didukung pula oleh rakyatnya yang sangat taat kepada perintah-perintah raja Pemerintahan dijalankan secara desentralisasi.

Waktu Pemerintahan Di Kerajaan Sangia Nibandera

NO	MASA PEMERINTAHAN	NAMA KERAJAAN
1	Anakia Larumbalangi	Sangia Ndudu
2	Anakia Lakonunggu	Sangia Bubundu
3	Anakia Malanga	Sangia Menggaa
4	Anakia Lagolisu	Sangia Mbendua
5	Anakia Lamba-Lambasa	Sangia Rumbalasa
6	Bokeo Lombo-Lombo	Sangia Sinambakai
7	Bokeo Teporambe	Sangia Nitolu
8	Bokeo Laduma	Sangia Nibandera
9	Bokeo Lapobandu	Sea I Kapu-Kapu
10	Bokeo Lasipala	Sea I Puuduria
11	Bokeo Lasikiri	Sea I Puuduria
12	Bokeo Pobe	Sea I Lombosia
13	Bokeo Mburi (Perempuan)	Sea I Wundulako
14	Bokeo Bioha	Sea I Wundulako
15	Bokeo Latambaga 1906-1932	Sea I Kambobaru

16	Bokeo Indumo 1932-1945	Opu Daeng Makkalu
17	Bokeo Guro 1945.	Opu Daeng Makkalu
18	Bokeo Puwatu 1932-1945	Opu Daeng Makkalu

Menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan perkembangan Agama Islam adalah perdagangan melalui laut yang banyak dimainkan oleh para pedagang nusantara sejak abad VII Masehi, ditandai dengan tumbuhnya kerajaan-kerajaan Hindu-Budha, kemudian semakin berkembang pada abad XIII sampai dengan abad XVII, periode perkembangan agama dan kerajaan-kerajaan Islam hingga menjelang datangnya bangsa-bangsa Imperialis Eropa di Nusantara.

Agama Islam masuk ke Sulawesi Tenggara (mula-mula di Buton) sebelum tahun 1550 dan sejak awal abad ke-17 Islam merupakan sendi kerajaan Buton. Sejak saat itu kehidupan social, politik dan budaya tersusun berlandaskan ajaran Islam. Ibukota-Ibukota merupakan sentral pelajaran dan penyebaran Islam. Pada akhir abad ke-18 pulau Wawonii dan Tinanggea (Kendari Selatan) dan Patampanua (Kolaka Utara) merupakan pusat-pusat pengajian (pendidikan) agama Islam.

Berbeda dengan masuknya Islam di Buton, Muna dan Kendari. Proses masuknya Islam di daerah Kabupaten Kolaka, berdasarkan tradisi lisan masyarakat melalui Kerajaan Luwu, dimana Kerajaan Mekongga pada saat itu menjalin hubungan erat dengan Kerajaan Luwu. Dari catatan sejarah di Sulawesi Selatan diperoleh keterangan bahwa agama Islam masuk di Kerajaan Luwu pada awal abad ke-17 (1603 M) dibawa oleh Datuk Sulaeman, Mubaligh dari Sumatera Barat. Agama ini diterima oleh Raja Luwu yang bernama La Patiware Daeng Parabu pada tanggal 15 Ramadhan 1013 H, dan diberi gelar Sultan Muhammad Waliyul Mudharuddin. Setelah Raja Luwu La Patiware beserta segenap anggota keluarga istana Kerajaan Luwu menerima Islam sebagai agamanya, maka Datuk Sulaeman meminta agar Kerajaan Luwu dapat memberi bantuan dalam penyebaran agama Islam ke negeri-negeri Bugis, Makassar dan daerah-daerah sekutunya, dalam hal ini termasuk ke Kerajaan Mekongga. Untuk itu Raja Luwu memerintahkan seluruh daerah kerajaannya, termasuk Kerajaan Mekongga untuk menerima agama Islam. Sebagai tindak lanjut dari perintah pengislaman Raja Luwu tersebut, Ia mengirim para Mubaligh ke daerah-daerah kerajaan yang ada dibawah kekuasaannya untuk menyebarkan agama Islam.

Untuk Kerajaan Mekongga, Raja Luwu mengutus Opu Daeng Massara untuk mengajak *Bokeo* Mekongga (Teporambe) memeluk agama Islam. Peristiwa ini diperkirakan terjadi pada awal abad ke-17, pada masa pemerintahan Pati Arase (La Patiware) Daeng Parabu Sultan

Muhammad Martinroe Ri Ware. Pada waktu itu, *Bokeo* Teporambe tidak bersedia menerima agama Islam, hanya puteranya yang bernama Lalemala yang menerima agama Islam atas anjuran ayahnya, karena ayahnya masih enggan menerima agama Islam dengan alasan umurnya yang sudah tua dan masih sukar untuk meninggalkan kepercayaan dan tradisi yang telah dianutnya. Setelah Lalemala resmi memeluk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan memenuhi semua persyaratan pengislaman, maka *Bokeo* Teporambe memerintahkan rakyatnya agar Istana Raja dibagi dua dengan hijab yang memisahkan antara peristirahatan baginda *Bokeo* Teporambe dengan tempat puteranya Lalemala.

B. Kajian Makna Simbolik di Bendera Sangia Nibandera

Pada tahun 1699 Laduma dilantik menjadi raja Mekongga yang memerintah sampai tahun 1748 yang menggantikan ayah nya. Pada suatu waktu, *Sangia Nibandera* tertarik dan kagum pada gambar dan tulisan yang tertera pada bendera yang diberikan oleh Datu Luwu, sehingga ketika raja *Sangia Nibandera* mengadakan kunjungan kerajaan ke Luwu, Beliau menanyakan arti dan makna gambar serta tulisan yang tertera pada bendera tersebut. Setelah di jelaskan bahwa gambar dan tulisan itu adalah merupakan perjalanan hidup manusia untuk mencapai kesempurnaan dan makna hidup sebenarnya. *Sangia Nibandera* kemudian semakin tertarik untuk mempelajari dan mendalami arti dan makna bendera tersebut, maka Datu Luwu mengutus dua orang guru Islam ke kerajaan Mekongga, diantaranya bernama Opu daeng Massuro. Mereka diutus dalam rangka mengajarkan dasar-dasar dan pandangan agama Islam sekaligus mengislamkan *Sangia Nibandera* yang pada saat itu belum memeluk Islam.

Tidak lama setelah Laduma menerima Islam, *Bokeo* Teporambe meninggal, kemudian bergelar *Sangia Nilulo*, yang artinya raja yang dihibur atau diobati ketika sakit dengan tarian lulo. Setelah ayahnya meninggal, maka kekuasaan kerajaan dipindahkan pada puteranya Laduma, yang setelah wafatnya digelar *Sangia Nibandera* yang artinya raja yang meninggal dunia dan dipakaikan bendera. Bendera yang dipakai pada pemakaman raja tersebut tertulis dua kalimat syahadat dengan huruf bahasa Arab. Bendera ini merupakan hadiah yang diberikan kepadanya setelah memperoleh kemenangan atas keterlibatannya dalam peperangan.

Di kerajaan Mekongga yang terletak di Kabupaten Kolaka Kecamatan Wundulako, salah satu peninggalan Raja Laduma adalah bendera merah putih atau lebih dikenal dengan *Sangia Nibandera* yang kemudian dinamakan bendera *Sangia Nibandera*. Usianya diperkirakan telah mencapai 300 tahun, yang berarti lebih tua dari bendera pusaka yang dikibarkan pada saat memproklamasikan kemerdekaan. Bendera *Sangia Nibandera* juga berwarna merah putih

dengan makna yang sama, yaitu merah berarti berani dan putih berarti suci tapi memiliki ukuran berbeda, yaitu panjang nya 200 cm dan memiliki lebar sekitar 63 cm.

Perbedaan lainnya, pada bagian putih terdapat tulisan Syahadat dalam bahasa Arab gundul dan gambar cicak maupun benda-benda pusaka lainnya. Karena sudah berusia ratusan tahun, kondisi bendera tersebut sudah berlubang dimana-mana sehingga ditambal oleh penerus keturunan kerajaan pada sekitar tahun 1960-an. Menurut sejarah, bendera tersebut berasal dari Kerajaan Luwu yang di serahkan oleh Datu Luwu Alimuddin Setia Raya kepada Sangia Nibandera karena Ia ikut membantu Raja Luwu dalam perang melawan Kerajaan Suppa. Karena bantuan tersebut, maka Datu Luwu dapat memenangkan peperangan melawan Suppa.

KESIMPULAN

Setelah dipaparkan mengenai pembahasan skripsi yang berjudul “Kajian Makna Lafaz Syahadat Pada Bendera Sangia Nibandera” akan dipaparkan beberapa kesimpulan berikut:

1. Sejarah kerajaan Sangia Nibandera dimulai pada abad 16 masehi jauh sebelum Kolaka lahir sebagai kota seperti saat ini, awalnya *Wonua Sorume* adalah sebuah pendudukan yang berkembang menjadi kerajaan. Menurut Antony J. Whitten pada peta tua Sulawesi yang dibuat pada tahun 1795 tentang rute perjalanan dan pelayaran yang dilakukan orang Ternate dalam melakukan perdagangan dan penyebaran agama Islam pada abad XV-XVII bahwa dalam perjalanannya pelabuhan Kolaka menjadi salah satu tempat persinggahan mereka. pada peta tua Sulawesi yang dibuat pada tahun 1795 tentang rute perjalanan dan pelayaran yang dilakukan orang Ternate dalam melakukan perdagangan dan penyebaran agama Islam pada abad XV-XVII bahwa dalam perjalanannya pelabuhan Kolaka menjadi salah satu tempat persinggahan mereka. dilakukan jauh sebelumnya lagi yang mereka juga telah menjalin kerjasama perdagangan dengan orang Ternate, Ambon, Timor, Gowa, Selayar, Mori, Bungku, Toraja, Buton, Moronene dan orang Muna.
2. Bendera Sangia Nibandera memiliki peran yang sangat penting dalam Kerajaan Sangia Nibandera, selama kepemimpinan raja Laduma. Bendera Sangia Nibandera digunakan sebagai lambang Kerajaan Sangia Nibandera, selain itu bendera tersebut juga menjadi penyatu Ukhwah Islamiyah, sehingga mampu mengobarkan api semangat pasukan kerajaan Sangia Nibandera. Bendera Sangia Nibandera juga bendera yang di berikan oleh Datu Luwu Alimuddin Setia Raya saat mengalahkan Kerajaan Suppa.
3. Bendera Sangia Nibandera yang dikenal sebagai pertanda masuknya ajaran Islam di bumi Mekongga, mempunyai makna simbolik di setiap penggal gambarnya. Secara garis besar

bendera Sangia Nibandera memiliki makna dengan dua sifat yang berbeda; pertama adalah hubungan manusia dengan Allah SWT, hal tersebut bisa dilihat dalam gambar kaligrafi “*Laa Ilaaha Illallahu*” memberi makna tentang hubungan manusia dengan Allah SWT baik berupa tatanan hidup, syariat, pengikraran setia dan juga pengharapan yang hanya ditujukan kepada Allah SWT. kemudian makna yang kedua adalah hubungan yang melibatkan sesama manusia seperti hubungan pemimpin dengan rakyat, ataupun masyarakat dengan sesama masyarakat itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen dan teman-teman yang telah memberikan saran berharga dalam penyusunan jurnal ini. Kontribusi dan panduan kalian telah menjadi pilar utama kesuksesan penelitian ini. Keterlibatan dan dukungan kalian telah melampaui harapan saya. Saya menghargai setiap masukan dan wawasan yang diberikan, yang menjadikan jurnal ini lebih kaya dan berkualitas. Semoga kerja sama ini membawa manfaat positif bagi semua. Terima kasih atas dedikasi dan kerja sama yang luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, M. 2004. *Tanya Jawab seputar Islam*. Bekasi Timur: Penerbit Menara.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuti, J. 2019. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Mubarakfuri, S. 2016. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Al-Ustaimin, S., & bin Baaz, A. A. 2008. *Syarhu Ats- Tsalatsatil*. Sanggrahan: Maktabah Al-Gurobah.
- Arifin, M. 1993. *Mengungkap Riwayat Sangia Nibandera*. Kolaka: Depdikbud.
- Arifin, M. 2006. *Sangia Nibandera Penyebar Agama Islam Di Tanah Mekongga*. Kolaka: Depdikbud.
- Habibi, M. D. 2019. Simbol Agama Dan Organisasi Transnasional Liwa dan Rayah Dalam Bendera Hizbut Tahrir Indonesia. *Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol.IV. No.1.
- Hafid, A. 2009. *Sejarah daerah Kolaka*. Bandung: Humaniora.
- Hawwa, S. 2004. *Al-Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Husba, Z. M. 2015. Tuturan mekukua Sistem Penanda Etnis Dalam Interaksi Sosial Suku Tolaki Di Sulawesi Tenggara. *Patanjala*, Vol.VII. No.2.
- IAI Almadawaddah Warahmah Kolaka. 2019. *Pedoman penulisan dan Ujian Skripsi*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren AlMadawaddah Warahmah.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Persada Press.
- Jaya, I. M. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.

- Karim, P. A. 2017. Memanai Syahadatain Dan Keutamaannya Dalam Kehidupan. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan*, Vol.VII. No.2.
- Kebudayaan, D. P. 1984. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Melamba, B. 2013. Dari Metobu Hingga Mekambo: Pertumbuhan Permukiman Kota Kolaka Pada Abad XX. *Paramita*, Vol.23. No.1.
- Melamba, B., & Aziz, A. 2012. *Peradaban Mekongga Kolaka: Sejarah Sosial, Politik, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Lukita Press.
- Mukarrom, A. 2014. *Sejarah Islam Indonesia I dari Awal Islamisasi Sampai Periode Kerajaan-Kerajaan Nusantara*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Pingak, C. 1963. *Dokumenta Kolaka*. Kolaka: PEMDA Kolaka.
- Rahma Harbani. 2023. Bentuk Cap Kenabian Rasulullah di Punggung dari Cerita Sahabat. Diakses pada 20 Februari 2024 dari <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6996069/bentuk-cap-kenabian-rasulullah-di-punggung-dari-cerita-sahabat/amp>
- Riyanto, Y. 2001. *Metodologi penelitian Pendidikan*. Surabaya.
- S.Bachri, B. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif . *Teknologi Pendidikan*, Vol.10. No.1.
- Siyoto, S. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Subair, M. 2017. Tinjauan Arkeologi Religi Pada Makam Raja Saosao dan Raja Lakidende Di Kendari Sulawesi Tenggara. *Jurnal Papua*, Vol. IX. No.2.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Tarimana, A. 1985. *Kalo Sebagai Fokus Kebudayaan Tolaki Suatu Lukisan Tentang Asas Klarifikasi Simbolik dan Struktual Dalam Kebudayaan Orang Tolaki di Kendari dan Di Kolaka Profinsi Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Tarimana, A. 1987. *Budaya Adat Tolaki*. Kendari: Unhalu.
- Tim Ahli tauhid. 2000. *Kitab Tauhid*. Jakarta: Darul Haq.
- Whitten, A. J. 1997. *The Ecology of sulawesi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Zuhdi, S. 1999. *Labu Wana Labu Rape: Sejarah Buton Abad XVII*. Jakarta: Universitas Indonesia.